AJARAN TAREKAT SYEKH AHMAD AT-TIJANI: ANALISIS MATERI DAKWAH

Oleh : Choiriyah *)

Abstrack :

“Tarekat” is an institution that was raised as a medium for the servant of God who wants to achieve closeness to Allah and His Messenger, as did the Tijaniyah tarekat. In Tijaniyah congregation to reach these goals Sheikh Ahmad at-Tijani as the founder of the congregation Tijaniyah teach three different forms of remembrance, remembrance lazimah ie, Hailalah and wadzifah. The material contained in dakwah remembrance (zikr) is to invite people to a certain character to God with repentance istighfar begged forgiveness to God. Invite to multiply read Sholawat to the Prophet as well as materials related to faith.

Keywords : Congregation. propaganda material.

Pendahuluan

Tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan, dicontohkan oleh Nabi Muhamad SAW dan dikerjakan oleh sahabat serta tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan bimbingan biasanya disebut dengan istilah *Mursyid* (Abu Bakar Atjeh, 1966: 47). Semua bimbingan yang diberikan seorang guru kepada muridnya dalam hal ibadah dinamakan tarekat , dan yang terpenting di antara bimbingan praktis tersebut adalah hal-hal yang berhubungan dengan zikir serta tata caranya.

Dalam abad keenam Hijrah, usaha untuk mensinergikan anantara tasawuf dengan Islam Sunni seperti yang telah diupayakan oleh al-Sarraj dan al-Ghazali telah menunjukkan hasil seperti yang diharapkan sehingga tarekat-tarekat sufi bermunculan di dunia islam. Salah satunya adalah Tarekat Tijaniyah. Tarekat ini pertama kali disebarluaskan oleh seorang Wali terbesar sepanjang masa yaitu Sayyid Syekh Ahmad bin Muhammad al-Tijani. Tarekat al-Tijani masuk ke Indonesia diperkirakan pada tahun 1928, karena pada tahun tersebut seseorang yang bernama Sayyid Ali bin Andullah al-Tahyyib al-Azhari yang berasal dari Madinah dan tinggal di Tasikmalaya, menulis sebuah Kitab yang berjudul *Munajatul Murid* , Kitab ini membahas beberapa petunjuk tentang tarekat Tijaniyah. (Abu Bakar Atjeh, 1966: 361), Secara garis besar tarekat al-Tijani menghimpun tiga (3) jenis zikir, yaitu zikir lazimah, Hailalah dan Wadhifah.

Tulisan ini bermaksud akan memaparkan amalan zikir dalam tarekat Tijaniyah, kemudian lafaz-lafaz yang terdapat dalam ketiga zikir tersebut akan dianalisis dari sudut pandang ilmu dakwah untuk mengetahui materi-materi dakwah yang ada dalam zikir *lazimah*, *hailalah* dan *wadhifah*

Biografi Syekh Ahmad At-Tijani

Syekh Ahmad at-Tijani bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at-Tijani, dilahirkan pada hari Kamis 13 Shafar Shafar tahun 1150 H (1737 M) di Ain Madhi atau disebut juga dengan Madhawi, di Sahara Timur Maroko . Nama Tijani dari Tijaniah yang berasal dari keluarga ibunya yaitu Sayyidah Aisyah binti Abu Abdillah Muhammad bin al-Sanusi at-Tijani al-Madhawi dari keluarga Kabilah Tijan. Kabilah ini banyak melahirkan Ulama-Ulama dan wali-wali yang saleh (Sholeh Basalamah, 2012: 15). Dilihat dari tahun kelahirannya, at-Tijani hidup sezaman dengan Syekh Abdus Somad al-Palimbani (1150 H -1230 H) seorang tokoh tasawuf Sunni pembawa tarekat Sammaniyah ke Nusantara.(Choiriyah, 2006: 16), bahkan Andi Syarifuddin mengatakan ketika Abdus Somad al-Palimbani berada di Makkah *al-Musyarrofah* ia pun bertemu dengan Syekh Ahmad at-Tijani.

Garis keturunan Syekh Ahmad at-Tijani bersambung kepada Rasulullah SAW dari pihak ayahnya yaitu Ahman bin Muhammad Salim bin al-'Id bin Salim bin Ahmad al-Alwani bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin al-Jabbar bin Idris bin Ishak bin Ali Zainal Abidin bin Ahmad bin Muhammad al-Nafsiz Zakiyah bin Abdullah bin Hasan al-Mutsanna bin al-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW.

Sebagaimana kebanyakan orang-orang pilihan Allah SWT, at-Tijani sudah hafal al-Qur'an ketika masih kanak-kanak, yaitu ketika usianya 7 (tujuh) tahun. Ia juga dengan giat mempelajari ilmu-ilmu Islam seperti ilmu Ushul, Furu' dan Adab, sehingga ketika masih remaja iapun sudah dapat mengajarkan ilmu-ilmu tersebut. Ketika ia berumur 21 tahun ia mulai memasuki dunia sufi.

Syekh Ahmad at-Tijani pernah mengambil tarekat Qadiriyyah Abd al-Qadir Jailani di Fas , akan tetapi tarekat Qadiriyyah ini ia tinggalkan. Selain tarekat Qadiriyyah, ia juga pernah mengambil tarekat Khalwatiyyah dari Abi Abdillah bin abd al-Rahman al-Azhari , kemudian tarekat Nashiriyyah dan tarekat Sayyid Muhammad al-Habib bin Muhammad, akan tetapi tarekat inipun ia tinggalkan, (Misbahul Anam, 2012: 22) Nampaknya Syekh Ahmad at-Tijani belum menemukan mutiara hikmah dalam proses pencarian nilai-nilai spiritualnya.

Sebelum mengembangkan tarekatnya sendiri, Syekh Ahmad at-Tijani menemui beberapa Wali Quthub, diantaranya Sayyid Muhammad bin Hasan al-Wanjali, seorang tokoh dari tarekat al-Syaziliyah yang memberitahukan kepada Syekh Ahmad at-Tijani bahwa ia akan menemukan kedudukan sebagai *al-Quthbul al-Kabir*. Wali Quthub lainnya yaitu Syaikh Maulana al-Thayyib bin Muhammad bin Abdillah bin Ibrahim al-Yamlahi. Al-Thayyib adalah salah satu guru yang diakui oleh at-Tijani. Selanjutnya at-Tijani menemui Sayyid Abu Abbas Ahmad al-Thawwas. Al-Thawwas berkatanya "tetaplah berkhawatir, menyendiri dan berzikir. Sabarlah, sehingga Allah memberikan *futuh* kepadamu, Sesungguhnya dirimu akan mendapatkan kedudukan yang agung. Al-Thawwas juga berkata kepada at-Tijani" tetapkanlah zikir ini dan abadikan, tanpa harus *khalwah* dan menyendiri. Maka Allah akan memberikan *futuh* kepadamu atas keadaan tersebut. (Misbahul Anam, 2012: 20-23). Ciri dari tarekat Syaikh Ahmad al-Tijani adalah anggota tarekat tidaklah harus ber-*khalwah* atau menyendiri hal ini bisa jadi merupakan pengaruh dari perkataan al-Thawwas yang pernah disampaikan kepada at-Tijani.

Ketika Syekh Ahmad at-Tijani berumur 46 tahun dan setelah banyak mengalami *kasyaf* atau penyingkapan akan rahasia-rahasia Allah, at-Tijani mendapatkan *wirid* khusus dari Rasulullah SAW dalam keadaan jaga (tidak dalam keadaan kantuk atau tidur) dan diperintahkan untuk mengajarkannya, yaitu berupa *istighfar*, *sholawat* dan *kalimah tahlil*. (Misbahul Anam, 2003: 2).

Bertemu dengan Rasulullah SAW dan memberikan *wirid*, di kalangan para sufi adalah anugerah dari Allah SWT sebagai hasil dari *taqarrub ilallah* serta kecintaan yang sangat kepada Rasulullah SAW. Hal yang sama juga terjadi pada Syekh Abdussomad al-Palimbani, yang menerima *wirid* dari Rasulullah SAW untuk dibaca setiap selesai sholat lima waktu dan ketika akan tidur, *wirid* tersebut adalah membaca “*Ayat al- Kursi* “*Allahu La Illaha Illa Hual Hayyul Qoyyum* Sejak menerima *wirid* tersebut dan sampai akhir hayatnya al-Palimbani senantiasa mengamalkannya (Choiriyah, 2006: 41).

Pada bulan Muharam 1214 H at-Tijani sampai pada *martabat al-Quthub al-Kamil*, *al-Quthub al-Jami'* dan *al-Quthub al-Udzma*. Dan pada tahun yang sama tepatnya hari ke 18 Shafar, at-Tijani dianugerahi sebagai *al-Khatmu al-Auliya' al-Maktum* (Penutup para Wali yang tersembunyi). At-Tijani wafat di Faz Maroko pada tahun 1230 H.

Zikir Dalam Tarekat at-Tijani

Amalan zikir dalam tarekat Tijaniyah terbagi kepada 3 (tiga) bagian. Yang pertama disebut dengan zikir *lazimah*. Kedua zikir *Wadzifah* dan yang ketiga disebut dengan *hailalah*. *Pertama*, Zikir *lazimah* terdiri dari tiga *lafaz* (ucapan) yaitu : (1) *Istighfar* berupa ucapan *astaghfirullah* yang diucapkan sebanyak 100 kali. (2) Sholawat kepada Rasulullah SAW yang diucapkan juga dengan bilangan 100 kali. Sholawat yang dibaca dalam tarekat Tijaniyah disebut dengan sholawat *fatih* yaitu “ *Allahumma Sholli ‘ala Sayyidina Muhammadinil Faatihi Lima Ughliq Walkhootimi lima Sabaq Naashiril Haqqi bil Haqq Wal Haadi Ilaa Shirootikal Mustaqiim Wa ‘ala Aalihi Haqqo Qodrihi Wamiqdaarihil A'dzim* “, Pembacaan sholawat pada zikir *lazimah* dengan bilangan 100 kali tersebut boleh dilakukan dengan rincian 10 kali dengan sholawat al-fatih, 90 kali dengan sholawat lainnya seperti *Allahumma Sholli ‘Ala Sayyidina Muhammad Wa ‘ala Aali Sayyida Muhammad* , akan tetapi lebih baik jika sholawat dengan bilangan 100 kali tersebut semuanya adalah sholawat *fatih*. (3) *Lafaz* atau *kalimah tahlil* yaitu *La Ilaaha Illa Allah*, juga diucapkan sebanyak 100 kali. Zikir *Lazimah* ini adalah zikir wajib dalam tarekat Tijaniyah yang dikerjakan 2 (dua) kali dalam satu hari, dikerjakan setelah sholat shubuh dengan rentang waktu sampai sebelum zuhur (waktu dhuha). Setelah itu ia dikerjakan setelah sholat A'shar dengan rentang waktu sampai habis waktu sholat isya'. Jika zikir *lazimah* ini tidak dilakukan dengan alasan uzur maka para Ikhwan (sebutan untuk anggota tarekat Tijaniyah) wajib meng- qodhanya. Untuk melakukan zikir *lazimah* ini seorang ikhwan perlu memperhatikan syarat-syarat yang telah ditetapkan, baik syarat-syarat umum maupun syarat khusus.

Syarat umum adalah berwudhu' serta suci badan, pakaian dan tempat zikir dari najis. Ketentuan atau syarat khusus adalah bahwa zikir tersebut dilakukan dengan *istihdlarul qalbi* (menghadirkan hati) serta meresapi makna yang terkandung dalam setiap lafaz zikir.

Kedua, zikir *wadzifah*. Lafaz yang diucapkan dalam zikir *wadzifah* terdiri dari 4 (empat) macam yaitu: (1) bacaan *istighfar* yaitu *astaghfirullahal "azhim Alladhi Laa Illaha Illa Huwal Hayyul Qoyyum*. Bacaan ini dibaca sebanyak 100 kali. (2) Sholawat fatih sebanyak 50 kali. Pembacaan Sholawat fatih dalam zikir *wadhifah* tidak boleh diganti dengan yang lain. (3) Lafaz Tahlil sebanyak 100 kali (4) Sholawat *Jauharatul Kamal* 12 kali, bila tidak dapat memenuhi persyaratannya boleh diganti dengan membaca Sholawat *fatih* sebanyak 20 kali.

Zikir *wadzifah* bukanlah amalan yang diwajibkan untuk para anggota tarekat Tijaniyah, akan tetapi ia sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Zikir ini dilakukan cukup satu kali dalam sehari semalam, waktunya tidak ada ketentuan khusus, boleh dilakukan tengah malam, selesai sholat shubuh dan seterusnya. *Wadzifah* sebaiknya dilakukan secara berjamaah, tetapi boleh dilakukan sendirian. Permbacatan zikir *wadzifah* juga diharuskan dengan mensucikan badan pakaian dan tempat dari najis, serta disyaratkan untuk suci dari hadast besar dan kecil.

Ketiga, zikir *hailalah*. Zikir *hailalah* merupakan salah satu zikir yang menjadi pokok tarekat Tijaniyah, oleh karena itu setiap anggota tarekat wajib melakukannya, sangat dianjurkan untuk dilakukan secara berjama'ah. Adapun waktunya adalah setiap hari Jum'at sore sampai terbenam matahari. Lafaz yang diucapkan adalah kalimah Tauhid *La Ilaaha Illa Allah*, tanpa dibatasi jumlah hitungannya, yang dijadikan batasan adalah paling sedikit zikir dilakukan satu jam atau 1000 kali.

Materi Dakwah Dalam Ajaran Zikir *Lazimah*, *Wadzifah* dan *Hailalah*.

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u, dan yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam, karena dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Allah. Dan jalan Allah terkandung dalam keseluruhan ajaran Islam yang sangat luas. Zikir kepada Allah SWT adalah ajaran yang disyariatkan oleh islam, karena sesungguhnya Allah memerintahkan manusia untuk memperbanyak zikir kepadanya. Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 41 yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama Allah) dengan yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.

Secara umum, amalan dalam tarekat Tijaniyah berupa zikir *lazimah*, *wadhifah* dan *hailalah* merupakan peng-aplikasian secara langsung perintah Allah dalam surah al-Ahzab tersebut, oleh karena itu, mengajak manusia untuk berzikir kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya adalah salah satu materi dakwah yang wajib disampaikan Da'i kepada *mad'u* (sasaran dakwahnya).

Secara global materi dakwah yang terkandung dalam amalan zikir tarekat Tijaniyyah tersebut dapat di kalsifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:

- (1) Materi dakwah tentang akhlak
- (2) Materi dakwah tentang ajakan untuk membaca Sholawat Nabi SAW
- (3) Materi dakwah tentang aqidah

Pertama, materi dakwah tentang akhlak. Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, jama' dari " *khuluqun* " yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi akhlak

adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia terhadap sesamanya. Bertolak dari pengertian ini, maka ajaran tentang akhlak didalam ajaran Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia sebagai cerminan dari kondisi kejiwaannya. Oleh karena itu, dalam suatu proses dakwah materi tentang akhlak menjadi materi penting untuk memanifestasikan penyempurnaan martabat manusia.

Materi tentang akhlak sangatlah luas, diantaranya akhlak kepada Allah. Akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa Tiada Tuhan selain Allah. *Hujjatul Islam* Imam Al-Ghazali berkata bahwa tujuan dari ber-akhlak kepada Allah tidak lain adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, Dengan demikian manusia tersebut dapat menerima Nur cahaya dari Tuhan. (Mustafa Zahri, 1991: 67) Salah satu bagian dari akhlak manusia kepada Allah adalah bertaubat atas segala dosa yang telah dilakukan, memohon ampun-Nya dengan penuh penyesalan. Tarekat Tijaniyah sangat memperhatikan aspek ini, sebagaimana yang telah dipaparkan, dalam zikir lazimah dan wadzifah yang dilakukan dalam setiap harinya tidak kurang dari 230 kali para Ikhwan melafazkan permohonan ampun kepada Allah SWT. Dengan demikian diantara materi dakwah yang terdapat pada tarekat Tijaniyah adalah materi untuk mengajak manusia bertaubat memohon ampun kepada Allah SWT sebagai cerminan akhlaiknya kepada Allah.

Allah bersifat Maha Pengampun, Dia akan mengampuni orang-orang yang memohon ampunan-Nya, bahkan Allah mengharap kepada para hamba-Nya yang berdosa itu untuk tidak berputus asa, karena Rahmat-Nya akan diberikan kepada mereka yang mengharapkannya. Oleh karena itu, orang yang berbuat durhaka kepada Allah dapat berharap ampunan-Nya. Di sisi lain, terhadap hamba-Nya yang telah terlanjur berdosa Allah perintahkan mereka untuk segera bertaubat dengan sebenar-benar taubat.

Allah SWT mewajibkan kepada hambaNya untuk bertaubat dengan sebenar-benar taubat. Allah SWT berfirman dalam *surat at-Tahrim* ayat 8 yang artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia ...”.

Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Moh.Zuhri berpendapat “barangsiapa yang berdosa maka wajib atasnya untuk kembali kepada Allah dengan memperbaiki diri selama tersisa kesempatan untuk bertaubat, karena dikawatirkan akan hilangnya nikmat surga untuknya di alam akhirat yang kekal”. Azhari al-Palimbani (1892:93) juga mengemukakan bahwa “taubat itu wajib bersegera jika daripada dosa kecil sekalipun, istimewa pula dosa besar , dan lagi taubat itu dituntut daripada tiap-tiap engkau perbuat dosa maka hendaklah engkau ulangkan taubat tiap-tiap kemudian daripada dosa jikalau tujuh puluh kali di dalam sehari semalam engkau perbuat dosa maka tujuh puluh kali pula engkau tobat karena dosa yang kemudian itu tiada membinasakan taubat yang dahulu, maka tiap-tiap banyak taubat itu yaitu yang terlebih kasih kepada Allah Ta’ala”. Dari pernyataan tersebut Azhari berpendapat bahwa taubat dari dosa wajib dilakukan saat itu juga, jangan ditunda-tunda sekalipun dosa kecil.

Taubat berarti “ meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan berniat untuk tidak melakukannya lagi “ (Moh Zuhri, 2003:141). Pengertian ini mengandung makna adanya penyesalan yang mendalam dari seseorang yang telah berbuat dosa sehingga ia berazam untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Tidak ada perselisihan tentang wajibnya bertaubat bagi manusia yang telah melakukan dosa.

Tanda-tanda diterimanya taubat seseorang sebagaimana terdapat dalam *Mukasyafatul Qulub* Imam Ghazali yang diterjemahkan oleh Mahfudli Sahli(1997: 53) yaitu:

1. Dia akan melihat dirinya terhindar dari maksiat
2. Dia akan melihat kegembiraan jauh dari hatinya karena ia merasa dekat dengan Tuhan
3. Dia dekat dengan orang-orang yang beramal shaleh dan menjauhkan diri dengan pelaku kejahatan
4. Dia akan selalu disibukkan dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya kepada Allah
5. Dia selalu memelihara lidahnya serta selalu menyesali dosa-dosanya.

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Allah akan mengampuni hamba-hamba-Nya yang berdosa yang telah melakukan maksiat kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam *surat az-Zumar* ayat 53: Yang artinya: “Katakanlah: “ Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Departemen Agama RI, 1989:753). Di dalam surat an-Nisak ayat 48 Allah SWT juga berfirman: Yang artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain dosa syirik bagi siapa yang di kehendaki-Nya”.

Dalam sebuah Hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi sebagaimana yang terdapat dalam Ali Usman(1994: 366) yang artinya: *Wahai Bani Adam !. Apabila engkau mengajukan permohonan dan mengharap kepada-Ku. Ku ampuni segala dosa yang ada padamu tanpa peduli. Wahai Bani Adam, sekalipun dosamu bertumpuk-tumpuk hingga setinggi langit, tetapi kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, niscaya Ku ampuni dosamu. Wahai Bani Adam, sekiranya engkau datang dengan dosa setimbang bumi, kemudian engkau menemui Aku (mati) dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatupun, niscaya Aku kurniakan ampunan setimbang dosa itu* (HR Turmuzi yang bersumber dari Anas bin Malik)

Dalam hadist Qudsi yang lain, Allah SWT berfirman yang artinya:” Akulah Maha Pemurah dan Maha Agung untuk memberikan ma'af dengan jalan menutupi (kebaikan) Muslim dalam dunia, kemudian menelanjangi rahasianya sesudah menutupinya. Dan Aku senantiasa mengampuni hambaKu selama hamba-Ku meminta ampun kepadaKu (Ali Usman1994:423). Dari Hadist Qudsi tersebut dapat dipahami dosa yang tidak dimintakan ampunan dan dirahasiakan oleh pelakunya, maka Allah akan membeberkannya di hari pembalasan. Akan tetapi Allah SWT sangat Pemurah (al-Karim). Sebagai Zat Yang Maha Pemurah maka Dia akan megampuni hamba yang memohon ampun.

Hadist qudsi lain yang berhubungan dengan ampunan Allah SWT adalah sebagai berikut: “ *Tidak pernah Aku murka kepada seseorang seperti*

murka-Ku kepada hamba yang telah melakukan maksiat yang dipandang oleh dirinya sendiri sebagai dosa besar, dan berputus asa dari ampunan-Ku. Sekiranya Aku menyegerakan hukuman atau sifat-Ku suka tergopoh-gopoh, pasti Kusegerakan hukuman itu terhadap orang-orang yang berputus asa dari Rahmat-Ku. Dan sekiranya Aku belum memberi Rahmat kepada hamba-hamba-Ku, melainkan karena takutnya mereka berdiri di hadapan-Ku, sudah barang tentu Aku mengucapkan terima kasih kepada mereka dan Aku jadikan pahala mereka itu diantaranya ialah rasa aman di kala semestinya mereka ketakutan. HQR Rafi' dari Najih bin Muhammad bin Muntaji'

Ada beberapa hal yang dapat dipahami dari Hadist Qudsi di atas yaitu : (1) Rahmat dan kasih sayang Allah amat luas . Dialah Allah yang tidak mudah menjatuhkan hukuman atau siksaan kepada para hamba-Nya yang berdosa. Allah SWT membukakan pintu taubat bagi mereka yang bertaubat kepada-Nya. (2) Sifat terburu-buru bukanlah sifat Allah. Sifat tersebut adalah sifat iblis dan syaithan. Tindakan yang dilakukan perlu dipertimbangkan secara teliti, sehingga keputusan yang akan diambil telah diperhitungkan akibatnya. (3) Sifat pustus asa dari rahmat Allah termasuk perbuatan yang tidak disukai Allah dan ermasuk dosa besar, miskipun demikian Allah tidak segera menjatuhkan hukuman dan *siksaan* terhadapnya, karena sifat tergesa-gesa dan terburu-buru bukanlah sifat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa zikir-zikir tarekat Tijaniyah mengajak manusia untuk menjadi hamba Allah yang menyadari ke-*dhaif*-an dirinya dihadapan Allah SWT, hal ini dapat diketahui bahwa dalam zikir lazimah dan wadhifah yang dilakukan dalam setiap harinya tidak kurang dari 230 kali para lkhwan melafazkan permohonan ampun kepada Allah SWt. Dengan demikian diantara materi dakwah yang terdapat pada tarekat Tijaniyah adalah materi untuk mengajak manusia bertaubat memohon ampun kepada Allah SWT

Kedua, materi dakwah untuk mengajak *mad'u* bersholawat kepada Rasulullah SAW. Bacaan shalawat dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada makhluk yang dicintai Allah swt., yaitu Nabi Muhammad saw., beliau adalah makhluk yang mendapat gelar *Habib Allah* (kekasih Allah). Allah swt., memerintahkan kepada ummat yang beriman agar mengerjakan shalat, memerintah mengeluarkan zakat, berpuasa, dan haji. Perintah-perintah itu tidak disertai firman : "Allah mengerjakan shalat, Allah mengeluarkan zakat, Allah berpuasa, Allah menunaikan haji". Akan tetapi Allah swt., memerintahkan bershalawat atas Nabi Muhammad saw., dengan disertai bahkan didahului pernyataan, bahwa Allah swt., dan malaikat-Nya bershalawat atas Nabi Muhammad saw., kemudian baru Allah perintahkan agar orang beriman juga bersholawat kepada Rasulullah SAW, sebagaimana dalam firman-Nya surat al-Ahzab ayat 56 Artinya : 'Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya sama-sama bershalawat atas Nabi Muhammad saw., wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah atas Nabi Muhammad dan sampaikan salam kepadanya".

Ayat di atas menunjukan bahwa posisi Nabi Muhammad saw., adalah makhluk yang diistimewakan oleh Allah swt, makhluk yang paling ma'rifah (menenal Allah) dan paling dekat pada Allah swt. Karena itu untuk menghadap dan menuju Allah swt., terlebih dulu manusia harus mendekatkan diri kepada beliau dengan cara membaca shalawat. Selain itu, membaca

shalawat merupakan sarana untuk meraih rahmat Allah swt dan dengan memperbanyak membaca shalawat kita menjadi dekat dengannya.

Diantara keutamaan membaca sholawat kepada Rasulullah SAW adalah mendapatkan syafaat dari Kekasih Allah itu. Hadist dari Abi Hurairah ra menjelaskan tentang kedudukan Rasulullah SAW. Intisari hadist tersebut adalah:

1. Rasulullah Saw bersabda bahwa “ Sayalah orang yang menjadi pemimpin sekalian manusia, Manusia pada saat itu teramat sangat membutuhkan seseorang untuk menolongnya. Manusia pertamanya meminta kepada Nabi Adam as. Yang dijawab olehnya bahwa beliau tidak bisa menolong, karena dirinya sendiri harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dihadapan Allah SWT. Seterusnya manusia menemui Nuh as, Ibrahim as, Musa, dan Isa as, mereka semua tidak bisa menolong karena masing-masing merasa mempunyai kesalahan kepada Allah Swt. Terakhir mereka menemui Rasulullah SAW.
2. Rasulullah Saw berkata: “ Saya segera pergi kebawah Arasy dan bersujud kepada Tuhanku. Kemudian Allah memberitahukan berbagai pujian yang belum pernah saya ucapkan dan belum pernah diberitahukan kepada siapa pun sebelum aku. “ Lalu diperintahkan kepadaku, “ Hai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah! Akan diterima permintaanmu. Mintalah *syafaat*, engkau akan diberi *syafaat*” Maka saya mengangkat kepalaku dan berkata. “ *Ummatii* Ya Robby, ummatku, ummatku ya Tuhanku. Maka diperintahkan, “Hai Muhammad, masukkanlah umatmu yang tidak dihisab dari pintu surga sebelah kanan dan selain orang-orang itu dari pintu yang lain.”

Berdasarkan paparan tersebut di atas, perlu sekali bahwa setiap da'i untuk menyampaikan materi tentang perintah serta keutamaan membaca sholawat kepada Rasulullah SAW,

Ketiga, materi tentang akidah. Sebagaimana yang telah diutarakan bahwa zikir yang harus diucapkan dalam amalan zikir tarekat Tijaniyah, zikir *lazimah*, *wadzifah* serta *haialah* adalah lafaz *La Ilaha Illallah*. Lafaz *La ilaha Illallah* adalah kalimah tauhid, kalimah ikhlas, kalimah takwa atau kalimah thayyibah yang berisi kesaksian manusia tentang Tuhan yang wajib disembahnya, yaitu Allah SWT., jika kalimah tersebut dilafazkan atau diucapkan seseorang maka ia menjadi suatu amalan yang terpuji disisi Allah. Mengucapkan kalimah *La ilaaha illa allah* adalah syarat mutlak bagi keimanan dan keislaman seseorang, oleh karena itu ia sangat penting kedudukannya dalam aqidah kaum muslimin.

Kalimah thayyibah la ilaha illallah mengandung dua pemahaman. (1) disebut dengan *Rububiyah* Allah.(2) , disebut dengan *Uluhiyyah* Allah. *Pertama*, *Rububiyah* Allah. Dari segi bahasa *rububiyah* berasal dari kata “*rabbun*” yang berarti “*al-malik dan al-mudabbir*” (Penguasa, Pemilik dan Pengatur). Dengan demikian yang dimaksud dengan *rububiyah* Allah ialah meng-Esa-kan Allah sebagai satu-satunya yang menciptakan segala yang ada dan yang akan ada. Dia juga Maha Penguasa dan Maha Pengatur seluruh mekanisme gerak dan segala hajat makhluk-Nya (Muhammad Sa'id al-Qahtani, 1991: 14). Oleh karena itu Allah SWT sebagai *Rabb* alam semesta adalah satu-satunya Pencipta semua yang ada baik yang terlihat

maupun yang tidak terlihat. Dia juga Pemilik dan menguasai seluruh alam semesta, Dialah yang memberi manfaat dan mudharat, Dia juga yang mengabdikan permintaan hamba-Nya juga berhak menolak permohonan, Dialah yang menguasai segala urusan dan hajat makhluk-Nya. *Kedua, Uluhiyyah Allah. Uluhiyyah Allah* adalah pernyataan tegas dari hamba-Nya untuk beribadah hanya kepada-Nya, dengan suatu ikatan keyakinan *UluhiyyahNya*, rasa rendah diri terhadapNya serta diikuti kepatuhan total kepadaNya. (Muhammad Sa'id al-Qahthani, 1991: 19). Oleh karena itu tauhid *Uluhiyyah* merupakan bagian dari tauhid *Rububiyyah* dan *asma sifat-Nya*. Manusia harus mengabdikan kepada Zat yang Maha segala-galanya. Dialah yang memiliki segala kesempurnaan dan Keagungan.

Kalimah La ilaha illallah terdiri dari duabelas huruf dan tidak mempunyai satu titikpun. Menurut Azhari al-Palimbani (1892: 51) hal ini mengisyaratkan bahwa orang yang membacanya akan disucikan hati mereka daripada selain Allah, dan tiap-tiap huruf tersebut menjadi tebusan bagi dosa-dosanya. Dari uraian –uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa melafazkan kalimah *La ilaha illallah* akan memberikan pengaruh positif bagi pembacanya, selain sebagai ungkapan keyakinan seorang hamba akan Tuhan-Nya yang wajib disembahnya, semua ibadah hanya ditujukan kepada-Nya. Oleh karena itu apa yang terangkum dalam ketiga zikir dalam tarekat Tijaniyah adalah bagian dari materi-materi dakwah yang perlu disampaikan kepada *mad'u* (sasaran dakwah) , karena zikir-zikir tersebut adalah manifestasi dari ajaran-ajaran islam.

Kesimpulan

Dari paparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa zikir-zikir yang ada dalam tarekat Tijaniyah terdiri dari tiga macam yaitu (1) zikir *lazimah*. Zikir ini mewajibkan para anggota Ikhwan untuk berzikir di waktu pagi dan petang, tepatnya setelah sholat subuh dan asar. Jika ditinggalkan maka ia wajib di-qadha. Adapun lafaz zikirnya adalah (a) *Astaghfirullah* 100 X (b) *Sholawat fatih* 100 X (c) *La ilaha illallah* 100 X. (2) Zikir *Wadzifah*. Zikir ini tidak diwajibkan tetapi sangat dianjurkan untuk dikerjakan satu kali sehari, kapanpun waktunya tidak ditentukan. Adapun lafaznya adalah (a) *Astaghfirullahal Azhim alladzi la ilha illa Huwal Hayyul Qoyyum* 30 X (b) *Sholawat Fatih* 50 X (c) *La ilaha illallah* 100 X (d) *Jauharatulkamal* 12 X . (3) Zikir *Hailalah*. Zikir ini dilakukan setiap hari Jum'at setelah sholat Asar sampai tenggelam matahari, sangat dianjurkan untuk dikerjakan secara berjamaah, Adapun lafaz yang diucapkan adalah *La ilaha illallah* minimal sebanyak 1000 X.

Dari hasil analisis disimpulkan bahwa *zikir-zikir* tersebut di atas dapat dijadikan sebagai bahan atau materi dakwah, karena ia merupakan bagian dari ajaran islam yang harus didakwahkan kepada umat. Adapun materi dakwah yang terkandung dalam zikir-zikir tersebut meliputi (1) ajaran tentang akhlak kepada Allah SWT, (2) anjuran untuk mengajak umat memperbanyak membanyak sholawat kepada Rasulullah SAW, (3) ajaran yang mengandung aspek aqidah atau Tauhidullah

Referensi

- Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, Terjemahan oleh Mahfudh Sahli, 1997, Jakarta, Pustaka Amani
- Al-Palimbani, Azhari, 1892, *Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman*, Makkah, al-Mayriyyah al-Kainah
- Al-Palimbani, Abdussomad, 2009, *Sair al-Salikin*, Terjemahan oleh Andi Syarifuddin, Palembang,
- Aziz, Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Kencana
- Al-Khaibawi, Usman, tt, *Durratun Nasihin*, Terjemahan oleh Abdullah Shonhadji, Semarang, Toko Kitab al-Munawwar
- Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Jkarta, FA HM Tawi, 1966
- Al-Qahthani, Muhammad Said, *Memurnikan La Ilahaaha Illallah*, Terjemahan, Abu Fahmi, Jakarta, Gema Insai Press, 1991.
- Basalamah, Sholeh, Anam, Misbahul, *Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunnah*, Putra Bumi, 2012
- Anam, Misbahul, *Mutiara Terpendam*, Darul Ulum Press, 2003,
- Choiriyah, *Kekeramatan Dan Pemikiran Syekh Abdus Somad al-Palimbani*, Lembaga Penelitian IAIN, 2006
- Radhatib, Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Somad al-Palimbani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1989, Semarang, CV.Toha Putra
- Hasanuddin, 1996, *Hukum Dakwah*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya
- Natsir, M, tt, *Dakwah Dan Tujuan dalam Media Serial Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia* N0, 28
- Quthub, Sayyid, , *Fi Zilalil al-Qur'an*, Terjemahan oleh As'ad Yasin, 2001, Jakarta, Gema Insani Press
- Sanusi, Salahuddin, 1962, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, tp.t
- Shihab, Alwi, 2001, *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan Media Utama

Syukir, Asmuni, tth, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, al-Ikhlash

Syarifuddin, Andi, Syaik Abdus Somad al-Palimbani: Tinjauan Kritis Riwayat Hidup Dan Karyanya, Makalah Seminar, Palembang, 2005

Usman, Ali KHM, 1994, *Hadits Qudsi*, Bandung, CV. Diponogoro

Zahri, Mustofa, 1991, *Kunci memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu

Yahya, Oemar Thoha, 1976, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya